

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL  
DAN *EMPLOYEE STOCK OWNERSHIP PROGRAM* TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

(Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012)



Oleh:  
**ANISA MAIYUSTI**  
2009/13068

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Wisuda Periode Maret 2014

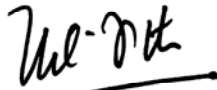
**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL  
DAN *EMPLOYEE STOCK OWNERSHIP PROGRAM* TERHADAP PRAKTIK  
MANAJEMEN LABA  
(Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun  
2007-2012)**

**Oleh:  
ANISA MAIYUSTI  
2009/13068**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode  
Maret 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.**

**Padang, Januari 2014**

**Pembimbing I**



**Nelvirita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19740706 199903 2 002**

**Pembimbing II**



**Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak  
NIP. 19801019 200604 2 002**

# **Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan *Employee Stock Ownership Program* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012)**

**Anisa Maiyusti**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email : Maiyusti@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris. (1) Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. (2) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. (3) Pengaruh *employee stock ownership program* terhadap manajemen laba. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 26 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 0,05 maka hasil penelitian ini menyimpulkan: Asimetri Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,275 < 2,064$  dengan nilai signifikansi  $2,06 > 0,05$  ( $H_1$  ditolak). (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $2,665 > 2,064$ , dengan signifikansi  $0,009 < 0,05$  ( $H_2$  ditolak). (3) *Employee stock ownership program* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,242 < 2,064$ , dengan signifikansi  $0,809 > 0,05$  ( $H_3$  ditolak).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perusahaan dapat menjadikan asimetri informasi, kepemilikan manajerial, *employee stock ownership program* sebagai patokan dalam mengestimasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk penelitian yang sama disarankan untuk mengambil sampel dari seluruh populasi (total sampling) dan menambah variable lain, seperti: kinerja masa kini (*current industry relative performance*), kinerja masa depan (*future industry relative performance*), leverage (*debt*), ukuran perusahaan (*size*).

**Kata Kunci** : Manajemen Laba, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan ESOP

## **Abstract**

*This research aimed to test: 1) the influence of asymmetry information to earning management, 2) the influence of insider ownership to earning management, and 3) the influence of employee stock ownership program (ESOP) to earning management. This research is causative research.*

*The populations in this research was manufacture company registered in BEI in 2007 until 2012. Sample was determined by the purposive sampling method. Types of data was secondary data and the method of analysis used was multiple regression analysis.*

*Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 0,05, the results of the study concluded: 1) asymmetry information has no significant affect to earning management with  $t_{count} < t_{table}$  value is  $1,275 < 2,064$  and significance value  $2,06 > 0,05$  ( $H_1$  rejected). 2) insider ownership has positive significant affect to earning management with  $t_{count} < t_{table}$  value is  $2,665 > 2,064$  and significance value  $0,009 < 0,05$  ( $H_2$  rejected). 3) employee stock ownership program (ESOP) has no significant affect to earning management with  $t_{count} < t_{table}$  value is  $-0,242 < 2,064$  and significance value  $0,809 > 0,05$  ( $H_3$  rejected).*

*Based on the result of this research, it suggested for company to use asymmetry information, insider ownership, and employee stock ownership program as a reference in estimating earning management performed by company. For further researcher to take samples of entire population (total sampling) of the overall company and add another variables, such as current industry relative performance, future industry relative performance, debt and size of company.*

**Key Words** : Earning Management, Asymetry Information, Insider Ownership dan ESOP

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Informasi laba sangat penting perannya sebagai sinyal kerja perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. *Earning* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer dan juga digunakan sebagai penghitungan penghasilan kena pajak.

Oleh karena itu, lembaga penyusunan standar seperti *Financial Accounting Standard Board* (FASB) di Amerika Serikat dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia berusaha menyusun standar guna dapat menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan realitas entitas bisnis tertentu. Karena kompleksnya lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia.

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk

bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajer dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajer bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Para manajer melakukan manajemen laba merupakan usaha manajer (*agent*) untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (*principal*). *Agent* yang bertindak rasional akan berusaha memaksimalkan kepentingannya yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan *principal*. Hal ini dilakukan dengan cara mengelola atau memanipulasi laporan laba-rugi perusahaan.

Alasan manajer melakukan manajemen laba didasarkan pada harga pasar saham suatu perusahaan yang secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal ini yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko Sri (2008) dalam Adriyani (2011).

Menurut Davidson, Stickney dan Weil (1987) dalam Adriyani (2011) manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba dinyatakan sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan karena upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Pada prinsipnya manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberikan beberapa keleluasaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak yang tidak mempunyai sumber, dorongan, akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur dengan *discretionary accruals* karena dapat mendeteksi manajemen laba dengan baik Dechow, dkk. (1995).

Ada beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya asimetri informasi (*asimetry information*), kinerja masa kini (*current industry relative performance*), kinerja masa depan (*future industry relative performance*), leverage (*debt*), ukuran perusahaan (*size*) serta variabel-variabel yang berpengaruh pada tingkat pengungkapan seperti ukuran perusahaan (*Size*), *return* kumulatif (*Cummulative Return*), *Current Ratio* dan struktur kepemilikan Julia, dkk. (2005).

*Agency theory* memaparkan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* atau *agency*

*problem*, disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan *agent* (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* Jensen dan Meckling (1976). Pada satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*, di sisi lain karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, hal ini menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*).

Sri (2008) dalam Adriyani (2011) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah kesenjangan informasi antara manajer dan pihak luar perusahaan (pemilik, calon investor, kreditur, supplier, regulator, pemerintah, dan *stakeholder* lain) yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain (investor). Sehingga hal inilah yang menyebabkan manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Terlihat bahwa asimetri informasi dengan manajemen laba berhubungan positif, yang berarti semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Bid-Ask Spread*. *Bid-Ask Spread* adalah salah satu dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam

penelitian terdahulu sebagai pengukuran asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun Healy (1999) dalam Rininta (2008).

Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada manajemen laba, hal ini disebabkan adanya kontrol yang mereka miliki. Struktur kepemilikan adalah susunan dari pemilik perusahaan, dimana struktur kepemilikan terbagi menjadi dua, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam hal ini penulis meneliti kepemilikan manajerial. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola Gideon (2005) dalam Senja (2011).

Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Tingginya kepemilikan manajerial maka keinginan untuk melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian semakin meningkat kepemilikan manajerial maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun, sehingga peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Untuk mengukur kepemilikan manajerial dalam penelitian ini, penulis menggunakan persentasi jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang beredar.

Selain itu yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan saham oleh karyawan dalam perusahaan. *The*

*National Center for Employee Ownership* (2005) dalam BAPEPAM (2002) menjelaskan bahwa *Employee Stock Ownership* (ESO) memberi hak kepada karyawan untuk membeli sejumlah saham tertentu perusahaan pada harga tetap untuk sejumlah tahun tertentu. ESO adalah sejenis program benefit karyawan, yang hampir sama dalam beberapa hal dengan program pembagian profit.

Menurut BEPEPAM (2002) salah satu tujuan penerapan ESOP yaitu menciptakan keselarasan kepentingan serta misi dari pegawai dan pejabat eksekutif dengan kepentingan dan misi pemegang saham, sehingga tidak ada benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak-pihak yang menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan program kompensasi berbasis ekuitas seperti ESOP muncul sebagai sarana terbaik yang mendorong manajer untuk membuat keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan. ESOP menjadikan pegawai dan pejabat eksekutif perusahaan sebagai pemilik sekaligus pengelola. Secara psikologis sebagai pemilik-pengelola, pegawai dan pejabat eksekutif perusahaan akan melakukan kegiatan operasional yang efektif dan efisien. Hal ini akan menurunnya tindakan pegawai dan pejabat eksekutif untuk melakukan manajemen laba karena akan menanggung baik dan buruknya akibat dari tindakan yang diambil, sehingga penerapan ESOP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *variable dummy*, dimana perusahaan yang menerapkan ESOP akan diberi nilai 1 dan yang belum menerapkan ESOP diberi nilai 0.

Kasus yang terjadi di Indonesia seperti PT Kimia Farma, Tbk. Dimana mantan direksi PT Kimia Farma, Tbk. telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (*mark up*) laba bersih di

laporan keuangan perusahaan milik Negara untuk tahun buku 2001. Seperti diketahui, perusahaan farmasi terbesar di Indonesia itu telah mencatatkan laba bersih 2001 sebesar Rp 132,3 miliar. Namun kemudian Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai, pencatatan tersebut mengandung unsur rekayasa dan telah terjadi penggelembungan. Terbukti setelah dilakukan audit ulang, laba bersih 2001 seharusnya hanya sekitar Rp 100 miliar. Sehingga diperlukan lagi audit ulang laporan keuangan per 31 Desember 2001 dan laporan keuangan per 30 Juni 2002 yang nantinya akan dipublikasikan kepada publik. Dalam persoalan Kimia Farma, sudah jelas yang bertanggungjawab atas terjadinya kesalahan pencatatan laporan keuangan yang menyebabkan laba terlihat di-*mark up* ini, merupakan kesalahan manajemen lama. Terlepas dari kesalahan pencatatan itu disengaja atau tidak disengaja, tetap dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal karena rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Rekayasa yang dilakukan oleh manajer untuk mengubah angka laba merupakan fenomena yang logis karena keahliannya dalam menyusun informasi perusahaan dibanding pihak lain. Namun ini tidak sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Untuk itu diperlukan pengungkapan yang layak baik dari sisi keuangan maupun nonkeuangan.

Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut di atas. Rahmawati, dkk (2006) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Adriyani (2006) Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap

manajemen. Penelitian Halima (2007) menyatakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi adanya praktik manajemen laba namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) menyatakan bahwa hubungan antara struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan sampel yang diambil hanya perusahaan yang melakukan *right issue*. Penelitian yang dilakukan oleh Ida (2009) menyatakan bahwa ESOP mempengaruhi manajemen laba. Hasilnya bahwa laba akan diturunkan menjelang pengumuman ESOP, laba akan ditingkatkan setelah pengumuman ESOP, dan semakin besar penurunan laba semakin besar pula peningkatan laba yang dilakukan setelah pengumuman ESOP.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan adanya penelitian yang dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan *Employee Stock Ownership Program*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena terdapat masalah yang terjadi pada perusahaan manufaktur, selain itu perusahaan manufaktur sensitif terhadap setiap kejadian (Gantjowati, 1998). Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk menulis penelitian dalam konteks diatas.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis sekaligus memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Lembaga Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas Negeri Padang sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Perusahaan manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan manufaktur, sebagai informasi yang bermanfaat untuk

meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan manufaktur tersebut.

## 2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Manajemen Laba

Defenisi manajemen laba diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Rahmawati, dkk (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari posisi tersebut).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im (2000)).

#### 1) Faktor-Faktor Pendorong (Motivasi) Manajemen Laba

- a. *Bonus Plan Hypothesis*  
Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi.
- b. *Debt Covenant Hypothesis*  
Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba Sweeney (1994) dalam Rahmawati, dkk (2006).
- c. *Political Cost Hypothesis*  
Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba.

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

- a. *Bonus Purpose*  
Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan mamaksimalkan laba saat ini.
  - b. *Political Motivation*  
Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
  - c. *Taxation Motivation*  
Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
  - d. Pergantian CEO  
CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, maka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
  - e. *Initial Public Offering (IPO)*  
Perusahaan yang akango *public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan melakukan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
  - f. Pentingnya Memberi Informasi kepada Investor  
Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.
- #### 2) Teknik manajemen laba
- Perubahan metode akuntansi
- a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi



Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

- b) Mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c) Menggeser periode atau pendapatan Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain yaitu mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi.

Pola manajemen laba

- a. *Taking a Bath*  
Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar.
- b. *Income Minimization*  
Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization*  
Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.
- d. *Income Smoothing*  
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Ada tiga model yang dapat digunakan untuk menguji manajemen laba, yaitu model

Jones (1991) dan model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.* 1995), serta model lain yang dirumuskan oleh Peasnel *et al.* yaitu margin model. Margin model lebih menekankan pada pengukuran *current accrual*, yaitu *accruals* yang berasal dari piutang, beban operasi (tidak termasuk *bad debt*). Alasan untuk mengabaikan non *curreant accruals* karena pada umumnya akrual berasal dari aktiva tetap lebih mudah diamati dan mempunyai keterbatasan waktu. Hasil penelitian McNichols (2000) menyimpulkan bahwa ketiga model tersebut cukup baik dalam mendeteksi laba dalam jumlah yang wajar (sekitar 1% sampai 5% dari asset). Namun jika dilihat secara lebih cermat lagi ternyata model Jones dan modifikasi Jones lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedang margin model lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban. Sehingga dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model perhitungan sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots(2)$$

- b) Dari persamaan regresidiatas, NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisiennya, dengan menggunakan persamaan.

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TA<sub>it</sub> : Total accruals perusahaan i pada periode t

DA<sub>it</sub> : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

NDA<sub>it</sub> : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  : *Net income* perusahaan i pada periode t  
 $CFO_{it}$  : *Cash flow operating* perusahaan I pada periode t  
 $\alpha_1$  : Konstanta  
 $A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode t  
 $\Delta PO$  : Selisih pendapatan operasi perusahaan i pada periode t  
 $PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

### Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak diluar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan intensif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Ada dua tipe asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

b. *Moral hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka

dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.

Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread* yang merupakan salah satu ukuran dalam likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen laba dan pemegang saham perusahaan. Dimana asimetri informasi dapat dilihat dari harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Benardi, 2008).

$$SPREAD = ((Ask_{it} - Bid_{it}) / ((Ask_{it} + Bid_{it}) / 2)) \times 100\%$$

Keterangan :

SPREAD : Selisih harga seat ask dengan harga bid perusahaan yang terjadi pada t

$Ask_{it}$  : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$Bid_{it}$  : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* diberi mandate oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*.

Disamping itu Murphy (1988), Jensen dan Murphy (1990), serta Smith dan Wats

(1992) dalam Sukartha (2006) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan remunerasi guna mengurangi masalah keagenan. Mereka menjelaskan bahwa kompensasi tetap berupa gaji, tunjangan, dan bonus terbukti dapat digunakan sebagai sarana untuk menyamakan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pengguna informasi akuntansi mengakibatkan manajemen memiliki ruang gerak yang cukup banyak untuk menggunakan metode akuntansi yang berbeda dalam menyusun laporan keuangan guna memaksimalkan utilitasnya.

Peneliti lainnya seperti Morck dkk. (1988), Mc Connell dan Servaes (1990), Kole (1995), serta Short dan Keasey (1990) dalam Sukartha (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan nonlinier antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Lebih lanjut Mc Connell dan Servaes (1990) dalam Sukartha (2006) menyatakan bahwa hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan terjadi pada level kepemilikan 40%-50% dan hubungan negative terjadi pada kepemilikan di atas 50%.

Sebaliknya, Morck dkk. (1988) dalam Karina (2006) berkesimpulan bahwa hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja terjadi pada level kepemilikan 0%-5% dan berhubungan negatif pada level kepemilikan 5%-25%. Sejalan dengan argumen di atas, maka semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan target semakin besar kemungkinan manajemen untuk memenuhi keinginan principal yang juga adalah dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial berupa persentase dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Keown dalam Yuniningsh (2008)).

*Kepemilikan manajerial* =

*jumlah saham yg dimiliki komisaris & direktur*  
*jumlah saham yang beredar*

### **Employee Stock Ownership Plan (ESOP)**

*The National Center for Employee Ownership* (2005) dalam BAPEPAM (2002) menjelaskan bahwa *Employee Stock Ownership Program* (ESO) memberi hak kepada karyawan untuk membeli sejumlah tertentu saham perusahaan pada harga tetap untuk sejumlah tahun tertentu. ESO adalah sejenis program benefit karyawan, yang hampir sama dalam beberapa hal dengan program pembagian profit. Alternatifnya Powell, Terry dan Lanoff (2000) dalam BAPEPAM (2002), ESO bisa meminjamkan uang untuk membeli saham baru atau saham yang beredar, dengan perusahaan membuat kontribusi kas untuk program ini dengan tujuan memudahkannya dalam pembayaran kembali pinjaman.

*Employee Stock Option* adalah suatu rencana dimana karyawan perusahaan dapat memiliki saham (*shares*) pemberi kerja (*employee*) mereka. Dalam suatu ESO yang *leverage* karyawan membentuk suatu *trust* untuk meminjam dana yang diperlukan dalam memiliki saham. Pinjaman tersebut kemudian dibayar kembali dari dana pensiun karyawan, dan kemudian saham dikredit ke rekening pensiun karyawan Martin dan Keown (2002).

ESOP diselenggarakan untuk mencapai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan penghargaan (*reward*) kepada seluruh pegawai, direksi dan pihak-pihak tertentu atas kontribusinya terhadap meningkatnya kinerja perusahaan.
- b. Menciptakan keselarasan kepentingan serta misi dari pegawai dan pejabat eksekutif dengan kepentingan dan misi pemegang saham, sehingga tidak ada benturan kepentingan antara pemegang

- saham dan pihak-pihak yang menjalankan kegiatan usaha perusahaan,
- c. Meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan terhadap perusahaan karena mereka juga merupakan pemilik perusahaan, sehingga diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan
  - d. Menarik, mempertahankan dan memotivasi (*attract, retain and motivate*) pegawai kunci perusahaan dalam rangka peningkatan *shareholders' value*.
  - e. Sebagai sarana program Sumber Daya Manusia untuk mendukung keberhasilan strategi bisnis perusahaan jangka panjang karena ESOP pada dasarnya merupakan bentuk kompensasi yang didasarkan atas prinsip insentif, yaitu ditujukan untuk memberikan pegawai suatu penghargaan yang besarnya dikaitkan dengan ukuran kinerja perusahaan atau *shareholders' value*.

Dalam penelitian ini digunakan variable *dummy*. Apabila perusahaan sudah menerapkan ESOP, maka diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang belum menerapkan ESOP, diberi nilai 0.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk, (2006) yaitu pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Dimana variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrolnya *varian*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rata-rata kapitalisasi pasar. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Halima (2007) yaitu analisis pengaruh struktur kepemilikan, praktek *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen lab. Dimana komite audit dan KAP tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sedangkan proporsi dewan komisaris, struktur kepemilikan dan bonus mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) diperoleh hasil yang berbeda. Dewi (2007) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, praktek *corporate governance* dan leverage terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida (2009) yaitu hubungan keagenan dan hukum besi dalam manajemen laba, menyatakan bahwa ESOP mempengaruhi manajemen laba. Hasilnya bahwa laba akan diturunkan menjelang pengumuman ESOP, laba akan ditingkatkan setelah pengumuman ESOP, dan semakin besar penurunan laba semakin besar pula peningkatan laba yang dilakukan setelah pengumuman ESOP.

## **HUBUNGAN ANTARA VARIABEL**

### **Hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba**

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba, karena adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai *principal*. Dimana asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Sri (2008) dalam Adriyani (2011) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah kesenjangan informasi antara manajer dan pihak luar perusahaan (pemilik, calon investor, kreditur, supplier, regulator, pemerintah, dan *stakeholder* lain) yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain (investor). Sehingga hal inilah yang menyebabkan manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Terlihat bahwa asimetri informasi dengan manajemen laba berhubungan positif, yang berarti semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

### **Hubungan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba**

Variabel kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur dan komisaris). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen akan bertindak selayaknya pemegang saham, karena manajemen mempunyai proporsi saham. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rininta (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Tingginya kepemilikan manajerial maka keinginan untuk melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian semakin meningkat kepemilikan manajerial maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun, sehingga peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Hubungan *employee stock ownership program* dengan manajemen laba**

Dalam menyukseskan program ESOP, eksekutif perusahaan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menerima opsi saham dengan harga pengambilan hak atas saham perusahaan yang menguntungkan atau sebaliknya merugikan. Realitas menunjukkan bahwa orang mengharapkan keuntungan, bukan kerugian. Oleh sebab itu, para eksekutif perusahaan akan menempatkan pilihannya pada pilihan yang pertama, yaitu menerima opsi saham dengan harga pengambilan hak atas saham perusahaan yang menguntungkan. Untuk merealisasikan harapan tersebut, para eksekutif perusahaan mempengaruhi harga pasar saham melalui informasi dengan melaporkan kinerja perusahaan yang menurun dari periode sebelumnya menjelang pengumuman ESOP. Bagi pasar modal, penurunan kinerja perusahaan merupakan bentuk berita buruk dan sangat berpengaruh pada jumlah permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan yang mengarah pada kelebihan penawaran dibandingkan dengan permintaan. Kondisi tersebut akan menurunkan harga pasar saham perusahaan seperti yang diharapkan oleh para eksekutif perusahaan.

Menurut BEPEPAM (2000) salah satu tujuan penerapan ESOP yaitu menciptakan keselarasan kepentingan serta misi dari pegawai dan pejabat eksekutif dengan kepentingan dan misi pemegang saham, sehingga tidak ada benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak-pihak yang menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan program kompensasi berbasis ekuitas seperti ESOP muncul sebagai sarana terbaik yang mendorong manajer untuk membuat keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan. ESOP menjadikan pegawai dan pejabat eksekutif perusahaan sebagai pemilik sekaligus pengelola. Secara psikologis sebagai pemilik-pengelola, pegawai dan pejabat eksekutif perusahaan akan

termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dengan melakukan kegiatan operasional yang efektif dan efisien. Hal ini akan meminimalisir adanya praktek manajemen laba karena kinerja perusahaan yang baik, sehingga penerapan ESOP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## KERANGKA KONSEPTUAL

Manajemen laba dapat diartikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasa dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Disamping itu, manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu sehingga tindakan ini dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan merupakan tindakan ilegal.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer merupakan pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Sementara pihak diluar perusahaan, yaitu pemilik, calon investor, kreditor, *supplier* regulator, pemerintah dan *stakeholders* lain mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain yang disebut asimetri informasi. Kesenjangan informasi inilah yang membuat manajer melakukan tindakan manajemen laba. Dalam keadaan asimetri informasi tinggi, maka pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan khususnya laba telah dimanipulasi. Semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan

memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan kepentingan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer akan menanggung setiap keputusan yang diambil.

*Employee Stock Ownership Program* (ESOP) merupakan suatu program kepemilikan saham yaitu perusahaan memberikan atau menjual sahamnya kepada karyawan dengan jumlah yang terbatas. Memberikan suatu insentif berupa saham kepada karyawan, yang diharapkan insentif tersebut memberikan dampak positif berupa motivasi dan komitmen karyawan tersebut, yang pada akhirnya memberikan peningkatan kepada produktivitas dan profitabilitas perusahaan tersebut. Selain itu ESOP mempunyai manfaat yang besar terhadap peningkatan kinerja perusahaan, penurunan tingkat *turnover* karyawan, pengaruh terhadap kesejahteraan karyawan dan penyelarasan kepentingan karyawan dan eksekutif perusahaan dengan pemegang saham. Hal ini akan menurunnya tindakan pegawai dan pejabat eksekutif untuk melakukan manajemen laba karena akan menanggung baik dan buruknya akibat dari tindakan yang diambil, sehingga penerapan ESOP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**

## HIPOTESIS

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa

hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H<sub>3</sub> : *Employee stock ownership program* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh asimetri informasi (X<sub>1</sub>), kepemilikan manajerial (X<sub>2</sub>) dan *employee stock ownership program* (X<sub>3</sub>) sebagai variabel independen terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012 (Y) sebagai variabel dependen.

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2007-2012 berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur *go public* dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yang terdaftar hingga akhir tahun 2012 sebanyak 123 perusahaan.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Dimana perusahaan manufaktur harus terdaftar dalam periode 2007-2012 dan mempublikasikan laporan keuangan yang

telah diaudit pada tanggal 31 Desember. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disajikan dalam mata uang rupiah
2. Tidak memiliki laba negatif.
3. Perusahaan memiliki data mengenai kepemilikan saham oleh manajemen (kepemilikan manajerial) secara berturut-turut dari tahun 2007-2012.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

#### Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang diperoleh dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2012. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id> dan <http://www.yahoo.finance.com>.

#### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh website Indonesian Stock Exchange tahun 2007 sampai 2012. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan serta data kepemilikan saham selama periode pengamatan. Perusahaan emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2007 sampai 2012.

#### Variabel Penelitian dan Pengukurannya Variabel Dependen (Y)

Manajemen Laba dapat diukur dengan menggunakan model total *accruals* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *discretionary*

*accruals* (DA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA).

a) Menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (2)$$

b) Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisiennya, dengan menggunakan persamaan.

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Total *accruals* perusahaan i pada periode t

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$NDA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  : *Net income* perusahaan I pada periode t

$CFO_{it}$  : *Cash flow operating* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1$  : Konstanta

$A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta PO$  : Selisih pendapatan operasi perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

### Variabel Independen (X)

#### Asimetri Informasi (X<sub>1</sub>)

Asimetri dapat diukur dengan menggunakan *relative bid-ask Spread*.

$$SPREAD = ((Ask_{it} - Bid_{it}) / \{(Ask_{it} + Bid_{it}) / 2\}) \times 100\%$$

Keterangan:

$SPREAD$  : Selisih harga seat ask dengan harga bid perusahaan yang terjadi pada t

$Ask_{it}$  : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$Bid_{it}$  : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

#### Kepemilikan Manajerial (X<sub>2</sub>)

Kepemilikan manajerial berupa persentase dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

*Kepemilikan manajerial* =

$$\frac{\text{jumlah saham yg dimiliki komisaris \& direktur}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

#### Employee Stock Ownership Program (X<sub>3</sub>)

Diukur dengan mencari ada tidaknya ESOP pada laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ( Rezdiana. 2007). Dalam penelitian ini digunakan variable *dummy*. Apabila perusahaan sudah menerapkan ESOP, maka diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang belum menerapkan ESOP, diberi nilai 0.

#### Uji Asumsi Klasik

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis. Sebelum pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005) uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-smirnov* > 0,05 berarti variabel dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya jika angka signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas



Menurut Gujanti (2007), multikolinearitas berarti, situasi dimana dua variabel atau lebih bisa sangat berhubungan linear. Hubungan linear yang lebih ini akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dieliminasi (dikeluarkan) dari model regresi berganda menambah variabel bebasnya. Adanya multikonearitas dapat dilihat dari besaran VIF dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF <10 tidak terjadi multikolinearitas (Idris, 2008)

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Apabila sig > 0.05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Menurut Imam (2007), model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar data berdasarkan urutan waktu. Metode yang digunakan adalah *Durbin Watson*. Menurut Idris (2006), kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Angka DW di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif
- 2) Angka DW di antara -2 sampai dengan +2 maka tidak ada autokorelasi
- 3) Angka DW di atas +2 maka terjadi autokorelasi negatif

## Teknik Analisis data

### 1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial, dan *employee stock ownership program* terhadap kebijakan manajemen laba.

Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- |  |   |
|--|---|
| Y  | = Manajemen Laba                                    |
| a  | = konstanta   |
| b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub> | = koefisien regresi dari setiap variabel independen |
| X <sub>1</sub>                                   | = Asimetri informasi                                |
| X <sub>2</sub>                                   | = Kepemilikan manajerial                            |
| X <sub>3</sub>                                   | = <i>Employee Stock Ownership Program (ESOP)</i>    |
| e  | = <i>error term</i>                                 |

### 2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya persentase sumbangan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Y, dimana 0 < R<sup>2</sup> < 1. Hal ini berarti nilai R<sup>2</sup> yang sudah mendekati 1 merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3. Uji F Statistik

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Gozali, 2005). Setelah F garis regresi ditentukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F tabel. Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar α = 5% dengan tingkat kebebasan (*degree of freedom*) df = (n-k) dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel.

Jika F hitung > F tabel maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.

Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

#### 4. Uji t (hipotesis)

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antar variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Hal ini diperoleh dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_n}{s\beta_n}$$

keterangan:

$t$  = nilai mutlak pengujian

$\beta_n$  = koefisien regresi masing-masing

variabel

$s\beta_n$  = standard error dari masing-masing

variabel

Hasil pengujian terhadap t-statistik dengan standar signifikansi  $\alpha = 5\%$  adalah:

- 1) Jika  $sig < \alpha$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ) positif maka  $H_a$  diterima.
- 2) Jika  $sig < \alpha$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ) negatif maka  $H_a$  ditolak.
- 3) Jika  $sig > \alpha$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  walaupun koefisien regresi ( $\beta$ ) positif atau negatif maka  $H_a$  ditolak.

## 4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi lain merupakan pasar surat berharga jangka

pendek. Pasar modal dan pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).

Pasar modal terbagi menjadi 2 yaitu pasar perdana dan pasar sekunder atau pasar reguler. Pasar perdana adalah pasar dimana untuk pertama kalinya sekuritas baru dijual kepada investor oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Pasar reguler adalah pasar dimana para investor memperdagangkan saham yang berasal dari saham perdana.

#### 2. Sejarah Perkembangan BEI

Sejarah Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Indonesia pada abad 19. Pada tanggal 14 Desember 1912, atas bantuan pemerintah Kolonial Belanda Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah Kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Pada perkembangan dan pertumbuhannya bursa efek mengalami kevakuman. Pada tanggal 3 Juni 1952 PT Bursa Efek Indonesia mulai dibuka kembali. Pembukaan ini didorong penerbitan obligasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950. Aktivitas pasar ini mulai berkembang sampai tahun 1958. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pengaktifan kembali pasar modal Indonesia dimulai dengan pemebeentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) dan pembukaan pasar modal pada tanggal 10 Agustus 1977

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menciptakan pasar modal yang efisien saat ini. Di antaranya yaitu diberlakukannya sistem perdagangan tanpa warkat (*Scriptless Trading*) mulai diaplikasi di pasar modal di Indonesia pada tahun 2000. Pada tahun 2002 Bursa Efek Jakarta mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh yaitu penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke bursa Efek Jakarta (BEJ) berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia tahun 2007.

### 3. Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik utama yaitu mengolah bahan baku menjadi produk yang sifatnya berbeda sama sekalinya dengan bahan bakunya atau mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan untuk mengolah atau publikasi dan berkaitan atas bahan baku dan menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

#### Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Adapun hasilnya dapat dijelaskan secara statistik pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Dari tabel 3 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan selama rentang tahun penelitian 2007 - 2012. Variabel terikat yaitu *Discretionary Accruals (DA)* menunjukkan *mean* -0,05, nilai maksimum sebesar 1,124 dan nilai minimum sebesar -8,70. Variabel asimetri informasi menunjukkan *mean spread* sebesar 0,78, nilai maksimum sebesar 1,56 dan nilai minimum 0. Variabel kepemilikan menunjukkan *mean* sebesar 0,06, nilai maksimum sebesar 0,26 dan nilai minimum 0. Variabel *Employee Stock Ownership Program (ESOP)* menunjukkan *mean* ESOP sebesar 0,23, karena pada alat ukur *variable dummy* hanya ada nilai 0 dan 1 maka nilai maksimum ESOP juga 1 dan minimumnya 0.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya  $< 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran).**

Setelah dilakukan analisis data terlihat bahwa nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$  maka data belum berdistribusi secara normal. Oleh sebab itu dilakukan transformasi data dengan menggunakan *Semilog*, Ghazali (2011) mengatakan bahwa apabila data belum terdistribusi dengan normal maka akan dilakukan transformasi data dalam bentuk *Logaritma Natural* baik dalam bentuk *Semilog* yaitu variabel dalam bentuk *Log* dan independen biasa atau sebaliknya.

Setelah transformasi data dilakukan dengan menggunakan *Semilog* dalam bentuk *Log* variabel independen, kemudian data kembali diuji normalitas residualnya dan diperoleh hasil olahan data dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,053 dengan signifikansi 0,218. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu  $0,218 > 0,05$ . Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (lampiran).**

#### 2. Uji Multikolinearitas

Nilai *Tolerance* asimetri informasi 0,994, kepemilikan manajerial 0,919 dan ESOP 0,914 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF asimetri informasi 1,006, kepemilikan manajerial

1,088 dan ESOP 1,094 ( $< 10$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)**.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji ini terlihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai level sig  $> \alpha$ , yaitu 0,870 untuk variabel asimetri informasi, 0,261 untuk variabel kepemilikan manajerial dan 0,130 untuk variabel ESOP, sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)**.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dari **Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)** didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,476. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni  $-2 \leq DW \leq 2$  maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

## Hasil Analisis Data

### 1. Model Regresi Berganda

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,627 + 0,589(X_1) + 0,156(X_2) + 0,091(X_3)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Konstan ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -2,627. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen bernilai nol,

maka besarnya manajemen laba adalah -2,627 satuan.

#### b. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel asimetri informasi ( $X_1$ ) yang diukur dengan *spread* sebesar 0,589. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan *spread* akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,589.

#### c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) yang diukur dengan MOWN sebesar 0,145. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan MOWN akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,145.

#### d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel ESOP ( $X_3$ ) yang diukur dengan *variable dummy* sebesar -0,091. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan *variable dummy* akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,091.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan **Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )** dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu asimetri informasi ( $X_1$ ), kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) dan ESOP ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba ( $Y$ ) adalah sebesar 6,6%, sedangkan 93,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 3. Uji $F$ -Statistik

Dari **Tabel 11. Hasil Uji  $F$**  hasil pengolahan data menunjukkan nilai uji  $F$  adalah 3,197 dengan nilai signifikansi yaitu  $0.027 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan ESOP secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan pengaruhnya

terhadap variabel manajemen laba dan persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

#### 4. Uji Hipotesis (Uji *t*)

Uji *t* dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat alpha 0,05 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1)  $H_1$ : tingkat asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari Tabel 13 diketahui bahwa koefisien  $\beta$  asimetri informasi bernilai positif 0,598 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,275 < 2,064$ , dengan signifikansi  $2,06 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian **Hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak**.
- 2)  $H_2$ : Kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari Tabel 13 diketahui bahwa koefisien  $\beta$  kepemilikan manajerial bernilai positif 0,145 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $2,665 > 2,064$ , dengan signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba tapi arah pengaruhnya berbeda. Dengan demikian **Hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak**.
- 3)  $H_3$ : *Employee stock ownership program* (ESOP) ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari Tabel 13 diketahui bahwa koefisien  $\beta$  ESOP bernilai negatif 0,091 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,242 < 2,064$ , dengan signifikansi  $0,809 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ESOP tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Dengan demikian **Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak**.

#### PEMBAHASAN

##### 1) Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap regresi, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,598 dengan tingkat signifikansi sebesar 2,06. Hasil ini membuktikan bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan kata lain hipotesis pertama ditolak.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal*. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2006) dan Rininta (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Healy, dkk (2001) yang meneliti tentang information asymetry, corporate disclosure, and the capital markets : A review of the empirical disclosure literature. Yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh olivia (2010) dan adriyani (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai kaidah kualitatif. Kaidah itu adalah pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya atau dengan kata

lain. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap dan komprehensif.

Berdasarkan hasil olahan data (table 4) terlihat bahwa tingkat *Spread* perusahaan manufaktur tahun 2007-2012 cenderung menurun. Tingkat *Spread* perusahaan manufaktur tahun 2007 sebesar 0.86826, tahun 2008 sebesar 0.98539, tahun 2009 sebesar 0.91109, tahun 2010 sebesar 0.75850, tahun 2011 sebesar 0.58994 dan tahun 2012 sebesar 0.56077. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan tingkat *spread* dari tahun ketahun, meskipun masih berada pada angka yang cukup besar. Ini mengindikasikan bahwa tingkat asimetri informasi berkurang dari tahun ke tahun pada perusahaan manufaktur sehingga dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba menurun.

Hal lain ditolaknya hipotesis ini menurut siregar (2006) menyatakan asimetri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengemukakan alasan bahwa kemungkinan jumlah sampel yang relatif tidak banyak sehingga estimasi parameter kurang tepat membuat asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **2) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Hasil ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba namun arah hipotesis berlawanan, dengan kata lain hipotesis kedua ditolak. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan terbalik antara manajemen laba dengan kepemilikan manajerial bersifat positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial akan cenderung meningkatkan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Siregar, dkk (2005) bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antar pemegang saham dengan manajer, sehingga manajer bisa melakukan rekayasa terhadap laba dalam mengurangi *cost agency*. Made (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Dengan demikian banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual discretionary atau manajemen laba. Penelitian Made (2007) menemukan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menemukan bahwa hubungan antara struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Penyebab hipotesis ini ditolak karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan manufaktur relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Kepemilikan manajerial yang masih rendah menyebabkan manajer bertindak merugikan pemegang saham seperti melakukan kecurangan akuntansi yang disebabkan manajer melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan pemilik.

Berdasarkan hasil olahan data (Tabel 5) terlihat bahwa proporsi kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur cenderung rendah pada tahun 2007 rata-rata sebesar 5,3%, tahun 2008 sebesar 5,9% , tahun 2009 sebesar 6,4% .tahun 2010 sebesar 6,2%, tahun 2011 sebesar 6,2% dan tahun 2012 sebesar 6,6%. Ini menunjukkan alasan ditolaknya hipotesis karena jumlah

saham rata-rata manajerial dalam sebuah perusahaan sangat kecil sehingga kemungkinan terungkapkannya manajemen laba sangat rendah dengan tanggung jawab yang sangat rendah dari seorang manajer dalam sebuah perusahaan.

Kamaliah (2010) dalam Wiyardi (2012) mengatakan bahwa dengan kepemilikan manajerial yang relatif kecil, masih terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer, dimana kepentingan pribadi manajer belum dapat diselaraskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur masih memiliki kepemilikan manajerial yang rendah. Oleh karena itu, belum dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

### **3) Pengaruh *employee stock ownership program* (ESOP) terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap regresi, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,809. Hasil ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan kata lain hipotesis kedua ditolak.

Secara psikologis sebagai pemegang opsi saham para eksekutif perusahaan ingin opsi saham dimilikinya memiliki potensi nilai yang menguntungkan. Untuk mencapai maksud tersebut mereka dapat melakukan 2 hal yaitu meningkatkan kinerja (Mehran, 1995 ; Ida, 2007) dan manajemen laba (Yermark, 1997 ; Ida, 2007). BAPEPAM (2002) menyatakan bahwa salah satu dari tujuan penerapan ESOP dalam suatu perusahaan yaitu menciptakan keselarasan kepentingan serta misi dari pegawai dan pejabat eksekutif dengan kepentingan dan misi pemegang saham, sehingga tidak ada benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak-pihak yang menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Dengan demikian akan menurunnya tindakan

pegawai dan pejabat eksekutif untuk melakukan manajemen laba karena akan menanggung baik dan buruknya akibat dari tindakan yang diambil.

Sejauh ini memang sedikit ditemukan penelitian yang menguji pengaruh ESOP terhadap manajemen selain dari penelitian yang dilakukan oleh Ida (2007) yang menemukan bahwa ESOP mempengaruhi manajemen laba. Hasilnya laba akan diturunkan menjelang pengumuman ESOP, laba akan ditingkatkan setelah pengumuman ESOP dan semakin besar penurunan laba semakin besar pula peningkatan laba yang dilakukan setelah pengumuman ESOP.

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa penerapan ESOP pada perusahaan manufaktur cenderung masih sedikit dengan rata-rata pertahunnya 0,23. Meskipun ESOP memberikan hak suara tertentu kepada karyawan sebagai pemegang saham, namun pemegang saham pendiri jarang melepaskan pengendalian atas perusahaannya. Walaupun karyawan juga memiliki saham pada perusahaan, mereka tidak dapat mengontrol langsung kegiatan manajemen, sehingga program kepemilikan saham oleh karyawan ini tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

## **5. Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3. *Employee stock ownership program* (ESOP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan

yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*) pada keseluruhan perusahaan.
2. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti: leverage, ukuran perusahaan, kinerja masa depan, kinerja masa kini.
3. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya menambah jangka waktu data observasi agar diperoleh hasil yang signifikan.
4. Untuk variabel asimetri informasi, sebaiknya menggunakan variabel moderasi kualitas audit karena hal tersebut akan mengurangi dampak dari asimetri informasi.

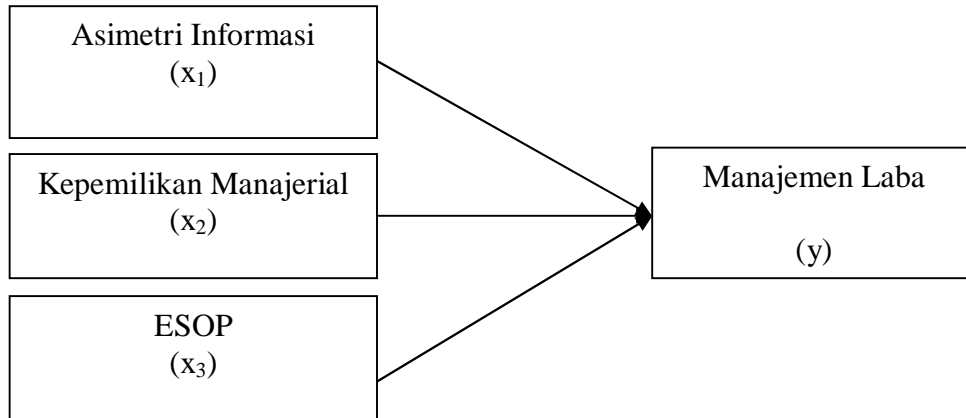
#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Muhammad Aziz (2006). *Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Earning Manajemen dan Harga Saham: suatu Pendekatan Future Earning*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Adriyani. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan dan Rasio Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*
- Anthony, Robert N and Govindarajan. 2003. *Management Control System*, Tenth Edition. McGraw Hill Publishing Company Limited
- Arief, Muh. 2007. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. <http://papers.ssrn.com/>
- Ayu, Nyi Helfasari. 2012. *Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Keputusan Pengadopsian Employee Stock Ownership Program (Esop) Dan Manfaat Pengadopsian Employee Stock Ownership Program (Esop) Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Lampung
- Bagus, Ida Putra. 2007. *Hubungan Keagenan dan Hukum Besi dalam Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Udayana
- Bapepam, Tim Studi Penerapan ESOPs. 2002. *Studi Penerapan ESOPs Emiten atau Perusahaan Publik di Pasar Modal Indonesia*. Bapepam. [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)
- Dewi, Tiara Kencana. (2008). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktek Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen laba*. Skripsi. Universitas Gunadarm
- [Finance.yahoo.com](http://Finance.yahoo.com)
- Halim, Julia, Caremel Meiden dan Rudolf Lumban. (2005). *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk ke dalam Indeks LQ 45*. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo
- Healy, P, K. Palepo. 2001. *Information asymmetry, corporate disclosure and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. Jurnal of accounting and economics
- [Idx.co.id](http://Idx.co.id)
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Wseygandt. (2002). *Intermediate Accounting*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Kuncoro, Mudrajat. (2003). *Metode Aset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga



- Made Sukartha. 2007. Pengaruh Manajemen Laba, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan pada kesejahteraan pemegang saham perusahaan target akuisisi. *Jurnal riset akuntansi indonesia*, hal. 243-267
- Mayanda, Rininta. (2008). *Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management pada perusahaan manufaktur*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Miranti, Senja. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (pada Perusahaan Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Rahmawati, Suparno Yacob dan Nurul Qomariyah (2006). *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Rininta, Mayanda. 2008. Pengaruh Asimetri Informasi, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap earning management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Shatila, Hima Palestin. 2007. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Di P.T. Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi
- Siregar, silvia veronika dan utama. 2005. *Pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan corporate governance terhadap pengelolaan laba*. Simposium nasional akuntansi VIII solo, 15-16 september 2005, hal. 475-490
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Practice Hall.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



**Tabel 1  
Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur	123
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria nomor 1	(12)
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria nomor 2	(56)
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria nomor 3	(41)
Jumlah perusahaan sampel	26

**Tabel 2.  
Daftar Perusahaan Sampel**

No	Emiten	Nama Perusahaan
1	ALMI	Alumindo Light metal Industry Tbk
2	AUTO	Astra Auto Part Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
6	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
7	GGRM	Gudang Garam Tbk
8	INAF	Indofarma Tbk
9	INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk
10	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
11	KAEF	Kimia Farma Tbk
12	LION	Lion Metal Works Tbk
13	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk

14	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
15	NIPS	Nippres Tbk
16	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk
18	SKLT	Sekar Laut Tbk
19	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
20	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
21	SRSN	Indo Acidatama Tbk
22	STTP	Siantar Top Tbk
23	TCID	Mandom Indonesia Tbk
24	TSPC	Martina Berto Tbk
25	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
26	YPAS	Yana Prima hasta Persada Tbk

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	156	-8.70	1.12	-.0543	.81224
SPREAD	156	.00	1.56	.7790	.32259
MOWN	156	.00	.26	.0612	.08723
X3	156	.00	1.00	.2308	.42268
Valid N (listwise)	156				

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80563276
	Most Extreme Absolute Differences	.360
	Positive	.314
	Negative	-.360
Kolmogorov-Smirnov Z		4.499
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.45871965
	Most Extreme Absolute Differences	.109
	Positive	.061
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SPREAD	.994	1.006
LN_MO WN	.919	1.088
ESOP	.914	1.094

a. Dependent Variable: LN\_DA

**Tabel 7**  
**Uji Heterokedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.782	.311		2.514	.014
SPREAD	-.051	.311	-.017	-.165	.870
LN_MO WN	-.041	.037	-.121	-1.132	.261
ESOP	.388	.254	.164	1.526	.130

a. Dependent Variable:  
ABS\_RES

**Tabel 8**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.310 <sup>a</sup>	.096	.066	1.48283	1.476

a. Predictors: (Constant), ESOP, SPREAD, LN\_MOWN

b. Dependent Variable: LN\_DA

**Tabel 9**  
**Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.627	.462		-5.684	.000
SPREAD	.589	.462	.128	1.275	.206
LN_MO WN	.145	.054	.279	2.665	.009
ESOP	-.091	.378	-.025	-.242	.809

a. Dependent Variable:  
LN\_DA

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310 <sup>a</sup>	.096	.066	1.48283

a. Predictors: (Constant), ESOP, SPREAD, LN\_MOWN

b. Dependent Variable: LN\_DA

**Tabel 11**  
**Hasil uji F Statistik**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21.090	3	7.030	3.197	.027 <sup>a</sup>
Residual	197.891	90	2.199		
Total	218.981	93			

a. Predictors: (Constant), ESOP, SPREAD, LN\_MOWN

b. Dependent Variable: LN\_DA